



Analisis Keterampilan Bertanya Mahasiswa Saat Presentasi Dalam Kelas

Putri Wahyu Ramadani¹, Lutfia Putri Wahyuningtyas², Miftakhul Thomas Bachtiar³, Rian Damariswara⁴
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
email: putriwahyurr@gmail.com¹, lutfiaptrw@gmail.com², miftakhulthomas@gmail.com³,
riandamar08@unpkediri.ac.id⁴

Received: 23 June 2022; Revised: 12 July 2023; Accepted: 19 August 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1569-1576.2023>

Abstract:

This study aims to understand students' ability to formulate effective and relevant questions. This study also aims to identify the factors that influence students' ability to ask questions. This research was conducted through the process of observation and through the distribution of questionnaires. The author's target respondents are students of the Nusantara PGRI Kediri University. The method used in this study uses descriptive quantitative methods, by distributing questionnaires through questionnaires using Googleform media in the form of questions regarding students' asking skills during class presentations. Based on the results and discussion of the research, it shows that 61.4% of students are not active in asking questions and 38.6% of students are active in asking questions during presentations. The obstacle faced by students when asking questions is limited knowledge. Students do not have adequate access to learning resources, such as books, journals, or access to the internet. Lack of good language so that students do not have language skills, the basic reason for students is due to a lack of knowledge of Indonesian, the habit of using non-standard language (everyday language).

Keywords: *Questioning skills, presentation in class*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi, keterampilan berbahasa menjadi sangat penting karena akan mempengaruhi pemahaman dan kesepakatan antara pembicara dan pendengar. Ada beberapa keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, di antaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Nida, 1957: 19). Membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa (Damariswara, 2022).

Bertanya merupakan bagian dari tingkah laku harfiah manusia yang sangat mendasar. Bertanya juga merupakan sebuah proses berpikir yang terkait dengan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah (Chin dan Osborne, 2008).

Keterampilan bertanya merupakan komponen yang sangat penting karena hal tersebut ada dalam tahap penelitian ilmiah. Diantaranya adalah bertanya untuk mencari masalah, bertanya untuk merumuskan masalah penelitian, bertanya bagaimana melakukan penelitian, dan bertanya bagaimana menemukan solusi dari fenomena yang ditemukan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Coutinho dan Almeida (2014) timbulnya sebuah pertanyaan dikarenakan adanya gap antara pengetahuan yang dimiliki siswa dan informasi baru yang mereka dapatkan. Karenanya, keterampilan bertanya pun berkaitan erat dengan tingkat keterampilan kognitif siswa. Berdasarkan hasil penemuan Dillon (1988) bahwa sebagian kecil siswa menanyakan pertanyaan tingkat tinggi



secara spontan dan mereka adalah siswa yang mendapatkan nilai tes tertinggi dalam pelajaran sains. Ada pula beberapa pertanyaan tingkat rendah yang diungkapkan, dan berkorelasi dengan hasil belajar siswa tersebut, yaitu rendah (Tisher, 1977).

Selain keterampilan berbicara, keterampilan bertanya juga sangat penting untuk dikuasai. Keterampilan bertanya memungkinkan seseorang untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik. Dalam berkomunikasi, keterampilan bertanya dapat membantu mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dan mengarahkan percakapan ke arah yang lebih konstruktif. Dalam mempelajari keterampilan berbicara dan bertanya, mahasiswa juga perlu memperhatikan keterampilan berbahasa secara umum. Keterampilan berbahasa mencakup kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan bahasa dengan benar dan tepat dalam berkomunikasi. Dengan memiliki keterampilan berbahasa yang baik, mahasiswa akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh (Depdikbud, 1985:7).

Presentasi pengajaran materi secara lisan oleh pembicara dengan menggunakan ide dan pemikiran yang terorganisasi. Presentasi biasa dilakukan di dalam kelas kecil maupun kelas besar. Dalam metode ini mahasiswa dikondisikan untuk menerima penjelasan dalam waktu tertentu. Metode presentasi adalah metode pengungkapan ide, gagasan, perasaan di depan umum oleh satu atau lebih presenter dengan menyertakan naskah makalah atau tidak (Sumantri, 2005: 7).

Berdasarkan hasil Observasi kegiatan presentasi dalam kelas, mahasiswa kurang aktif dalam bertanya atau menyampaikan pendapat, dikarenakan kurangnya pemahaman materi, rasa takut atau malu dalam menyampaikan pendapat dan lingkungan kelas yang tidak mendukung atau guru yang tidak ramah dapat membuat mahasiswa merasa enggan untuk bertanya atau berpartisipasi dalam diskusi kelas. Ini bisa terjadi jika mahasiswa merasa bahwa mereka akan dihakimi atau dikritik oleh guru atau teman-teman mereka jika mereka salah atau tidak mengerti materi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kemampuan mahasiswa dalam merumuskan pertanyaan yang efektif dan relevan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan Mahasiswa dalam bertanya. Penelitian ini dilakukan melalui proses pengamatan dan melalui penyebaran angket.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, penelitian yang kami gunakan dengan cara penyebaran kuesioner melalui penyebaran angket menggunakan media googleforms yang berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai keterampilan bertanya mahasiswa saat presentasi dikelas. Menurut Sugiyono (2017:142) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Target responden penulis adalah Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data

Bedasarkan hasil observasi penelitian melalui penyebaran angket pada tanggal 18-27 Mei 2023 tentang Keterampilan bertanya mahasiswa pada saat presentasi, dengan subjek mahasiswa



Universitas Nusantara PGRI Kediri dengan metode penelitian Kuantitatif Deskriptif melalui penyebaran angket kuesioner, dengan memperoleh 52 responden. Berikut ini beberapa pertanyaan yang ada dalam angket kuesioner:

Kualitas Pertanyaan	Contoh Pertanyaan
Pertanyaan Rendah	Apakah anda sering bertanya saat presentasi di dalam kelas?
	Bagaimana anda mempersiapkan pertanyaan yang anda ajukan?
	Seberapa sering anda menggunakan acuan atau sumber lain (buku/internet) untuk bertanya?
Pertanyaan Sedang	Apakah anda merasa memiliki keterampilan bertanya yang memadai?
	Apakah anda mengalami hambatan atau kendala saat mengajukan pertanyaan?
Pertanyaan Tinggi	Apakah anda tertarik meningkatkan kerampilan bertanya dan berikan alasannya?

Tabel 1 daftar pertanyaan kuesioner

B. Data Hasil Angket

Berdasarkan dari hasil angket yang telah diisi oleh mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri dari total keseluruhan responden sebanyak kurang lebih 57 Responden. Dalam artikel ini, kami menyajikan ringkasan dari hasil angket yang kami lakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keterampilan bertanya Mahasiswa saat presentasi dalam kelas, dengan data yang kami peroleh dari berbagai Prodi Universitas Nusantara PGRI Kediri sebagai berikut:

1. Responden Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri

PRODI/KELAS

57 jawaban

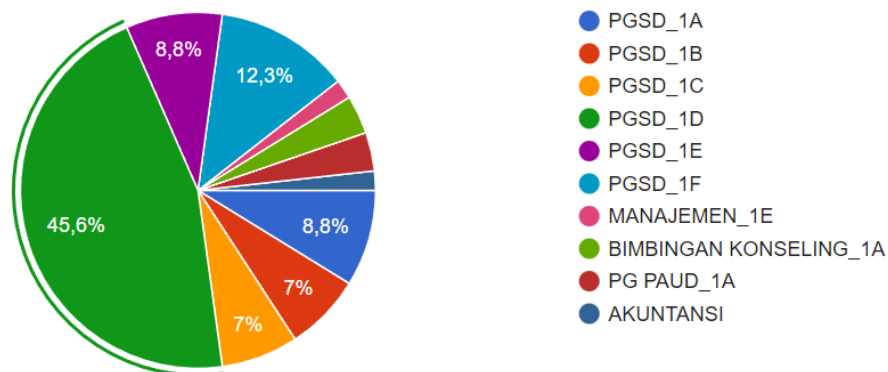


Diagram 1 data responden Mahasiswa

Berdasarkan Diagram 1 menampilkan responden terbanyak 45,3% Mahasiswa PGSD kelas 1D sebanyak 26 responden, 12,3% Mahasiswa PGSD kelas 1F sebanyak 7 responden, 8,8% Mahasiswa PGSD 1A sebanyak 5 responden, 8,8% Mahasiswa PGSD 1E sebanyak 5 responden, 7% Mahasiswa



PGSD kelas 1B sebanyak 4 responden, 7% Mahasiswa PGSD kelas 1C sebanyak 4 responden, 3,5% Mahasiswa PG PAUD kelas 1A sebanyak 2 responden, 3,5% Mahasiswa Bimbingan Konseling kelas 1A sebanyak 2 responden, 1,8% Mahasiswa Manajemen kelas 1E sebanyak 1 responden, 1,8% Mahasiswa Akuntansi kelas 1F sebanyak 1 responden.

Berdasarkan jawaban dari seluruh mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini, dalam lingkungan pembelajaran, presentasi merupakan salah satu cara penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, pemahaman materi, dan kemampuan analisis mahasiswa. Pada data dibawah ini menunjukkan bahwa 60.4% mahasiswa kurang aktif dalam bertanya, dan 39.6% mahasiswa aktif dalam kegiatan tanya jawab saat presentasi dalam kelas.

2. Keaktifan Mahasiswa dalam bertanya

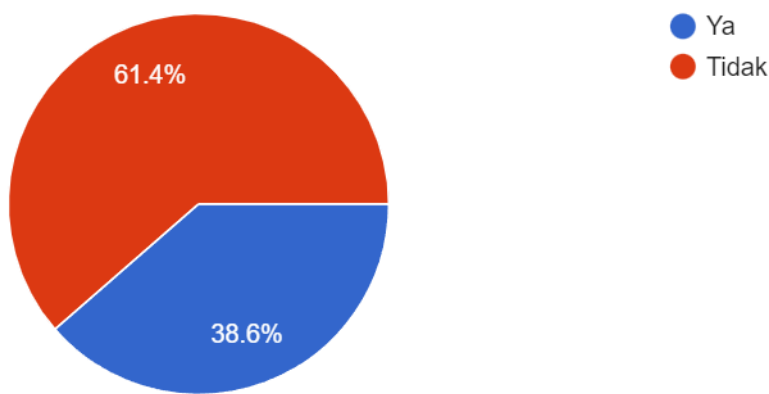


Diagram 2 data keaktifan Mahasiswa bertanya saat presentasi

Berdasarkan Diagram 2 menunjukkan keterampilan bertanya mahasiswa saat presentasi masih belum optimal. Beberapa hasil dari penelitian data yang kami dapatkan menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung kurang aktif dalam bertanya saat sesi presentasi. Beberapa latar belakang temuan yang relevan dalam analisis keterampilan bertanya mahasiswa saat presentasi dalam kelas antara lain:

a. Faktor alasan mahasiswa yang sering bertanya

Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam: Mahasiswa dapat menggunakan keterampilan bertanya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang sedang dipresentasikan. Dengan mengajukan pertanyaan, mereka dapat memperjelas konsep yang rumit atau mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang aspek tertentu yang tidak dipahami dengan baik.

Meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran: Dengan mengajukan pertanyaan, mahasiswa dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka dapat berpartisipasi secara langsung dalam diskusi kelas dan memberikan kontribusi berharga kepada kelompok mereka. Ini juga membantu menciptakan suasana kelas yang interaktif dan memperkaya pengalaman belajar semua orang.

Mendorong pemikiran kritis: Keterampilan bertanya memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran kritis. Dengan mengajukan pertanyaan yang tepat, mereka dapat menganalisis informasi yang disajikan, mempertanyakan argumen atau asumsi yang mendasari, dan mengidentifikasi kesalahan atau ketidakjelasan. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang penting dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.



Membangun kepercayaan diri: Keterampilan bertanya juga membantu membangun kepercayaan diri mahasiswa. Dengan aktif berpartisipasi dalam diskusi dan mengajukan pertanyaan yang relevan, mereka merasa dihargai dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan pendapat dan berkontribusi dalam konteks akademik, dan ada juga.

b. Faktor alasan mahasiswa yang jarang bertanya

Faktor kecemasan: Mahasiswa sering mengalami kecemasan saat berbicara di depan publik. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk bertanya dengan percaya diri. Kecemasan yang tinggi dapat mengakibatkan keengganan mahasiswa untuk mempertanyakan pemateri atau menyampaikan pendapatnya.

Rasa takut terhadap penilaian negatif: Mahasiswa mungkin merasa takut akan penilaian negatif dari teman sekelas atau dosen jika mereka mengajukan pertanyaan yang dianggap kurang tepat atau terkesan bodoh. Hal ini dapat menyebabkan mereka enggan untuk mengajukan pertanyaan saat sesi presentasi.

Kurangnya pemahaman materi: Mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami materi yang dipresentasikan mungkin merasa sulit untuk menyusun pertanyaan yang relevan atau menunjukkan ketidaktahuan mereka. Rasa tidak percaya diri dalam pemahaman materi dapat menghambat keterampilan bertanya mahasiswa.

Kurangnya pengembangan keterampilan bertanya: Dalam beberapa kasus, mahasiswa mungkin belum diberikan pelatihan atau kesempatan yang memadai untuk mengembangkan keterampilan bertanya. Kurangnya pengalaman dalam merumuskan pertanyaan yang baik dan relevan dapat menghambat kemampuan mereka dalam berpartisipasi aktif dalam sesi presentasi.

Norma sosial dalam kelas: Adanya norma sosial yang menghargai ketertiban dan ketenangan dalam kelas dapat membuat mahasiswa ragu untuk menginterupsi presentasi dengan pertanyaan. Mereka mungkin merasa bahwa bertanya dianggap mengganggu atau tidak sopan.

3. Mahasiswa gugup saat bertanya

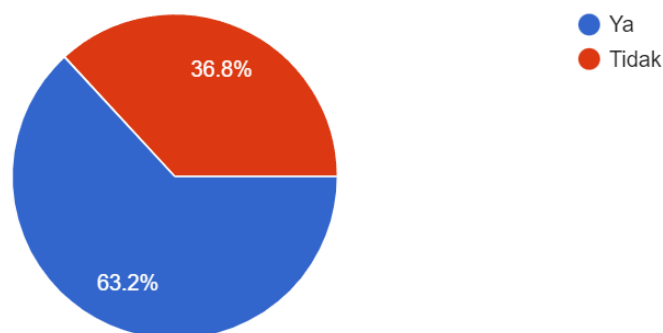


Diagram 3 Mahasiswa merasa gugup saat mengajukan pertanyaan

Aspek - aspek pembentukan kepercayaan diri adalah, ambisi, mandiri, optimis, peduli serta toleransi (Lauster, 2002). Apabila Mahasiswa tidak memenuhi salah satu aspek seperti interaksi sosial maka, seseorang dapat mengalami masalah dalam berbicara didepan umum.

Berdasarkan Diagram 3 menunjukkan 63.2% responden merasa gugup dan 36,8% responden tidak merasa gugup saat mengajukan pertanyaan atau pendapat saat presentasi. Dalam jawaban yang



diberikan responden, mayoritas merasakan gugup dan jantung berdegub kencang ketika akan melakukan publik speaking, baik itu presentasi makalah ataupun berpidato. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kecemasan berbicara didepan umum secara fisiologi. Alasan penyebab gugup mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan saat presentasi:

Kurangnya rasa percaya diri: Beberapa mahasiswa mungkin tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup saat mengajukan pertanyaan. Mereka mungkin merasa tidak cukup ahli atau merasa tidak pantas untuk berbicara di hadapan orang lain. Mereka merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka atau meragukan nilai pertanyaan yang akan mereka ajukan. Rasa ketidakmampuan ini bisa mempengaruhi keberanian mereka untuk berbicara di depan umum.

Kurangnya persiapan: Mahasiswa yang merasa tidak cukup siap atau belum benar-benar memahami materi mungkin merasa gugup saat mengajukan pertanyaan. Mereka khawatir tidak dapat mengungkapkan pertanyaan mereka dengan jelas atau tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Pengalaman sebelumnya yang tidak menyenangkan: Jika mahasiswa pernah mengalami pengalaman buruk saat mengajukan pertanyaan sebelumnya, seperti dikecam atau diejek, itu dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka dan membuat mereka merasa gugup untuk mencoba lagi.

Tekanan sosial: Lingkungan akademik sering kali menciptakan tekanan sosial yang dapat membuat mahasiswa merasa gugup saat mengajukan pertanyaan. Mereka mungkin merasa terintimidasi oleh teman-teman sekelas yang terlihat lebih berpengetahuan atau memiliki kepribadian yang lebih kuat.

Ketakutan menghadapi kritik atau penolakan: Ada kemungkinan bahwa mahasiswa merasa gugup karena takut mendapatkan kritik atau penolakan dari dosen atau teman sekelas. Mereka khawatir bahwa pertanyaan mereka akan dianggap tidak relevan atau kurang baik, dan hal ini dapat merusak harga diri mereka.

4. Kesiapan Mahasiswa saat bertanya dalam presentasi

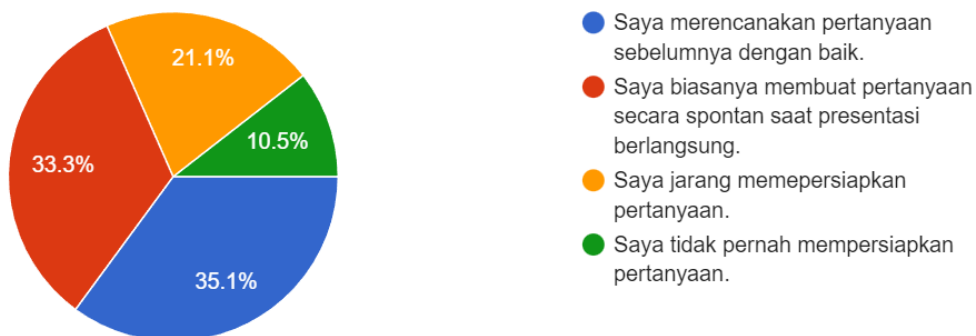


Diagram 4 kesiapan Mahasiswa sebelum mengajukan pertanyaan

Berdasarkan Diagram 4 menunjukkan bahwa 35,1% responden merencanakan pertanyaan untuk efisiensi komunikasi jadi dengan merencanakan pertanyaan mahasiswa dapat mengungkapkan pertanyaan mereka dengan lebih jelas dan langsung ke intinya, 33,3% responden mengajukan pertanyaan secara langsung dari pemahamannya tanpa melihat acuan sumber buku atau internet, 21,1% responden jarang mempersiapkan pertanyaan karena keterbatasan waktu sibuk dengan tugas dan tanggung jawab lainnya, sehingga mereka mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan pertanyaan secara mendalam sebelum presentasi, 10,5% responden tidak pernah bertanya saat presentasi dikarenakan anggapan pertanyaan tidak penting yang berfikir bahwa pertanyaan mereka tidak penting atau sudah dijelaskan sebelumnya.



5. Alasan responden tertarik untuk meningkatkan keterampilan bertanya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menyatakan ingin meningkatkan keterampilan bertanya dengan alasan:

Memperoleh Informasi: Bertanya yang baik dapat membantu Mahasiswa memperoleh informasi yang lebih dalam dan komprehensif tentang topik tertentu. Dengan bertanya yang tepat, Mahasiswa dapat menggali lebih dalam, mendapatkan pemahaman yang lebih baik, dan mendapatkan wawasan baru.

Memperluas Pengetahuan: Dengan meningkatkan keterampilan bertanya, Mahasiswa dapat memperluas pengetahuan tentang berbagai topik. Mahasiswa dapat belajar dari orang-orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, sehingga memungkinkan Anda untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.

Meningkatkan Hubungan dan Komunikasi: Bertanya yang baik juga dapat meningkatkan hubungan dan komunikasi dengan orang lain. Dengan bertanya dengan penuh perhatian dan minat, dapat menunjukkan bahwa Mahasiswa peduli dan ingin mendengar pendapat mereka. Ini dapat memperkuat hubungan dan menciptakan ikatan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar Anda.

Memecahkan Masalah: Pertanyaan yang baik dapat membantu Mahasiswa dalam memecahkan masalah dan mengatasi tantangan. Dengan bertanya secara sistematis dan terarah, Mahasiswa dapat mengidentifikasi akar masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, dan mencari solusi yang lebih efektif.

Pengembangan Pribadi: Keterampilan bertanya yang baik adalah keterampilan yang berharga dalam pengembangan pribadi. Meningkatkan kemampuan bertanya, dapat membantu Mahasiswa dalam belajar mandiri, refleksi diri, dan pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri.

Mendorong Inovasi: Dengan bertanya yang baik, Mahasiswa dapat mendorong pemikiran inovatif dan kreatif. Pertanyaan yang tepat dapat memicu pemikiran baru, membantu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan merangsang pemikiran kritis yang diperlukan untuk inovasi.

6. Kendala responden saat mengajukan pertanyaan

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa responden menyatakan ingin meningkatkan keterampilan bertanya dengan alasan:

Keterbatasan pengetahuan: Mahasiswa tidak memiliki akses yang memadai ke sumber daya pembelajaran, seperti buku, jurnal, atau akses ke internet. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Keterbatasan Psikologis: pemalu dan sikap tertutup sehingga Mahasiswa tidak berani mengungkapkan pertanyaan atau pendapat. Beberapa Mahasiswa mungkin merasa enggan untuk bertanya karena takut dianggap tidak kompeten atau menghadapi penilaian negatif dari orang lain. Kekhawatiran tentang penilaian sosial dapat membuat Mahasiswa menahan diri untuk bertanya, meskipun mereka ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik. Kendala yang dialami mahasiswa yaitu berfikir lamban, susah menganalisis suatu masalah, dan keterbatasan merangkai kata-kata yang akan diajukan.

Kurangnya informasi yang relevan: Mahasiswa mendapatkan kendala saat bertanya dikarenakan sumber yang didapatkan kurang relevan atau akurat sehingga mahasiswa enggan untuk bertanya. Terbatasnya akses internet di area kampus sehingga mahasiswa terbatas dalam mengakses sumber-sumber pembelajaran melalui internet.

Batasan kemampuan bahasa: Mahasiswa kurangnya kosa kata atau tidak memiliki keterampilan berbahasa, alasan mendasar mahasiswa adalah karena kurangnya pengetahuan Bahasa Indonesia, kebiasaan menggunakan Bahasa yang tidak baku (Bahasa sehari-hari), dan belum mampu berbahasa indonesia secara baik dan benar serta kurang tata bahasa indonesia.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, menunjukkan bahwa 61,4% mahasiswa tidak aktif dalam bertanya dan 38,6% mahasiswa aktif dalam bertanya saat prentasi. Sebagian besar alasan mahasiswa tidak aktif dalam bertanya karena adanya faktor kecemasan, rasa takut terhadap penilaian yang negatif, kurangnya pemahaman materi, dan kurangnya pengembangan keterampilan bertanya.

Sebagian besar Mahasiswa 35,1% merencanakan pertanyaan dengan membuat catatan atau ringkasan sebelum bertanya, 33,3% Mahasiswa mengajukan pertanyaan secara langsung, 21,1% responden jarang mempersiapkan pertanyaan karena malas, 10,5% Mahasiswa tidak pernah bertanya dikarenakan anggapan pertanyaan tidak penting yang berfikir bahwa pertanyaan mereka tidak penting atau sudah dijelaskan sebelumnya.

Kendala yang dihadapi mahasiswa saat bertanya yaitu keterbatasan pengetahuan Mahasiswa tidak memiliki akses yang memadai ke sumber daya pembelajaran, seperti buku, jurnal, atau akses ke internet. Kurangnya berbahasa dengan baik sehingga Mahasiswa tidak memiliki keterampilan berbahasa, alasan mendasar mahasiswa adalah karena kurangnya pengetahuan Bahasa Indonesia, kebiasaan menggunakan Bahasa yang tidak baku (bahasa sehari-hari),

Keterampilan bertanya merupakan kemampuan dalam memberikan pertanyaan kepada Mahasiswa mencapai sasaran yang tepat dengan maksud antara lain untuk memberikan dorongan Mahasiswa agar mereka mengemukakan pendapat, sekedar apersepsi, atau untuk mendapatkan umpan balik dari penjelasan yang telah disampaikan. Keterampilan ini merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan mutu dan kebermaknaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Fauziddin. 2014. Pembelajaran PAUD Bermain Cerita Menyanyi Secara Islami. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- (Times New Roman 11, Regular, spasi 1, spacing before 6 pt, after 6 pt).
- Nurramadhani, A. (2019). Profil kualitas keterampilan bertanya mahasiswa calon guru dalam pembelajaran sains. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 1-9.
- Sukmawati, R. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal Analisa*, 5(1), 95-102.
- Syahdiyah, U., Kholifah, U. N., & Hayuningtyas, M. A. (2021). Kepercayaan Diri Dan Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 2(2), 102-107.
- Damariswara, R. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Mahasiswa PGSD dalam Pramenulis Artikel Ilmiah Mata Kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 1005-1017).